

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahan ajar ialah sumber daya dalam berbentuk teks yang dimanfaatkan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sendiri mencakup kumpulan materi yang telah disusun dengan cara yang teratur, baik dalam bentuk tulisan maupun tidak tertulis. Hal senada juga disampaikan Kurniawati (2024, hlm.170), bahwa bahan ajar mencakup dari seluruh jenis bahan yang dipilih untuk mempermudah guru untuk melakukan pendidikan di kelas. Jadi, bahan ajar adalah bagian penting dari pembelajaran. Bahan ajar dibutuhkan selaku panduan untuk berkegiatan selama kegiatan pembelajaran dan menjadi bagian penting dari materi yang disampaikan untuk siswa.

Namun, bahan ajar yang terdapat sekarang ini yang digunakan oleh pendidik bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, memiliki beberapa kelemahan. Menurut Ani dkk. (2024, hlm. 1661) beberapa kelemahan seperti terkait sumber referensi masih berfokus pada bahan bacaan yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu rendahnya kreativitas dan etos belajar mengajarnya juga menjadi permasalahan. Artinya, kreativitas guru saat menentukan bahan ajar, metode, dan perangkat pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mengasyikan dan bermakna bagi siswa.

Menurut Collyn (2022) menekankan pentingnya memilih bahan ajar sastra yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menghadirkan isu-isu aktual yang dekat dengan pengalaman mereka, bahan ajar ini dapat menjadi penghubung antara teori dan praktik. Hal tersebut tidak sekadar meningkatkan minat siswa terhadap sastra, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis. Ketika siswa dihadapkan pada tema-tema yang relevan dan menantang, mereka terdorong untuk menganalisis, mengevaluasi dan merespon secara mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka dari itu, pemilihan bahan ajar yang tepat mampu membantu mengasah kemampuan berpikir kritis serta kesadaran sosial siswa.

Keterampilan menulis cerpen ialah sebuah kompetensi yang harus dipahami oleh peserta didik, serta memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Menurut Pertiwi (2021, hlm. 106) menulis ialah sebuah keterampilan berbahasa yang esensial yang wajib dipunyai oleh setiap peserta didik, sejak jenjang sekolah dasar - sekolah menengah atas. Selaku bagian dari kemampuan berbahasa, kemampuan menulis yang berperan penting dalam proses komunikasi. Sedangkan menurut Fuad & Suyanto (2021, hlm.106) mengatakan jika menulis adalah kegiatan yang mempunyai kerja sama antar seluruh indra maupun pikiran untuk menciptakan informasi yang jelas.

Sebuah bentuk kemampuan menulis yang dibutuhkan agar dimiliki oleh peserta didik ialah kemampuan menulis karya sastra, terutama dalam bentuk cerita pendek. Aktivitas menulis cerpen ialah proses kreatif yang dapat melatih dan juga mengembangkan imajinasi siswa. meski demikian, hingga kini masih ditemukan mayoritas siswa yang merasakan kesusahan untuk menyusun teks cerita pendek. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen selalu terdapat beragam masalah sebagai berikut peserta didik tidak berminat dan tidak berniat untuk memperhatikan pelajaran. Pembelajaran menulis cerpen adalah bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tataran kemampuan produktif siswa dalam berbahasa Indonesia. Menurut Sarudi dalam Melinda (2024, hlm. 1034) pembelajaran menulis adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Pembelajaran ini memegang peranan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa karena membantu peserta didik dalam berpikir, mengungkapkan gagasan mereka, dan menyelesaikan masalah yang ada.

Keterampilan peserta didik untuk pembelajaran menulis teks cerita pendek masih belum optimal. Secara umum, mereka memandang kegiatan ini sebagai suatu bentuk pembelajaran yang menantang dan cukup sulit untuk dikuasai. Mereka perlu mempunyai kosa kata yang luas, kemampuan pemilihan kata yang baik dan daya imajinasi yang tinggi dalam menuliskan cerpen yang berkualitas. Bagi peserta didik, menulis cerpen adalah pekerjaan yang berat. Mawenda dalam Rajja dkk. (2020, hal. 25) mengungkapkan menulis cerita pendek, bagi sebagian siswa sering kali dipersepsikan sebagai aktivitas pembelajaran yang

kurang menarik dan bahkan cenderung dirasakan sebagai suatu beban dalam proses belajar.

Selain itu menurut Rajja dkk. (2020, hlm. 25) peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek, khususnya dalam mengembangkan tema cerita. Meskipun mereka telah memahami truktur teks cerpen, pada saat mulai mengembangkan tema, banyak di antara mereka menghadapi kebingungan misalnya, setelah menentukan judul cerita, mereka tiba-tiba kehilangan arah untuk melanjutkan alur cerita. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam pengembangan ide dan kesinambungan naratif dalam penulisan cerpen. Sendan dengan hal tersebut, Basoa (2023, hlm. 479) mengungkapkan bahwa banyak peserta didik menyatakan keluhan ketika pembelajaran memasuki tahap menulis, karena mereka mengakami kesusahan untuk menjelaskan topik dan ide menjadi sebuah bentuk tulisan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rajja Dkk. (2024, hlm.106) jika kendala yang biasa ditemukan dalam kegiatan menulis cerpen adalah kesulitan peserta didik dalam mengelola sebuah tema dan gagasan. Artinya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, banyak dari mereka yang mengalami kebuntuan saat mencoba untuk melanjutkan alur cerita dan merasa kesulitan dalam menuangkan ide kedalam tulisan.

Lebih lanjut Seniwati (2023, hlm. 282), keterampilan peserta didik dalam menulis cerita pendek sangat bervariasi. Ada peserta didik yang mahir menuangkan ide menjadi yang menarik, namun ada pula yang masih kesulitan merangkai kata. Situasi ini semakin menantang karena minat menulis di kalangan peserta didik masih tergolong rendah. Pendapat Badudu yang dikutip dalam Umar (2015, hlm. 282) turut memperkuat pernyataan tersebut, bahwa keterampilan menulis peserta didik dinyatakan tergolong rendah. Hal tersebut diperkuat oleh beberapa indikator, antara lain: (1) rendahnya frekuensi peserta didik dalam melakukan aktivitas menulis, (2) buruknya kualitas hasil tulisan yang dihasilkan, (3) minimnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum, khususnya pada aspek menulis, serta (4) rendahnya tingkat kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari penjelasan diatas, terdapat beragam hambatan yang dialami oleh peserta didik saat menulis cerpen. Ditemukan dua masalah inti selama menulis cerpen. Kesatu, peserta didik kesulitan dalam mengembangkan ide atau tema cerita. Kedua, peserta didik tidak memiliki antusias dalam menulis cerpen.

Menurut Prasetya (2024, hlm.107) kesulitan peserta didik dapat diatasi dengan pemberian tema yang berhubungan dengan kehidupan siswa untuk menulis cerpen. Contoh tema yang dekat dengan peserta didik adalah tema lingkungan. Oleh sebab itu, perlu diberikan pelatihan menulis cerita pendek berwawasan ekokritik kepada peserta didik. Artinya, cerita pendek yang bertemakan ekokritik dapat menjadi solusi untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam menulis. Dengan mengaitkan tema seperti itu diharapkan mereka dapat lebih termotivasi dan kreatif dalam menghasilkan karya tulis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Wulandari (2023, hlm. 134) yang mengemukakan bahwa keterkaitan antara penulis teks cerpen dan ekokritik memiliki relevansi yang kuat. Dalam konteks ini, penulisan cerpen sebagai bagian dari materi pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, mengingat proses pembelajaran akan kehilangan maknanya apabila tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman dan kehidupan peserta didik dalam konteks pembelajaran tersebut.

Syururi (2023) menjelaskan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai ekologis dalam karya sastra dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan narasi yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pengetahuan ini dapat memperkaya keterampilan siswa dalam menulis cerpen yang memiliki dimensi ekologis dan relevan dengan kondisi lingkungan saat ini.

Dengan mengintegrasikan kajian ekokritik dalam proses pembelajaran menulis cerpen, peserta didik tidak semata-mata diarahkan untuk mengasah keterampilan menulis, melainkan juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan lingkungan dan mencari solusi kreatif melalui karya sastra yang mereka hasilkan. Fauziana dan Rahman (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra berbasis ekokritik

dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan menulis kreatif siswa melalui eksplorasi tema-tema lingkungan yang dekat dengan pengalaman mereka.

Dari penjelasan sebelumnya, maka peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul, “Kajian Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Lembah* Karya Afri Meldam serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen di SMA.”

B. Fokus Masalah

Fokus masalah berfungsi sebagai batasan terhadap topik penelitian, yang mencakup urgensi dilakukannya penelitian serta lingkup permasalahan yang akan ditelaah. Adapun uraian mengenai fokus penelitian disajikan antara lain.

1. Kajian ekokritik mencakup kajian hubungan antara sastra dan lingkungan
2. Menulis cerpen selaku sebuah kompetensi yang wajib dimiliki siswa SMA
3. ketersediaan bahan ajar sastra berbasis ekokritik masih sangat terbatas
4. Bahan ajar hasil kajian berbentuk LKPD

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi permasalahan yang diuraikan terdahulu, maka permasalahan yang telah dianalisis oleh peneliti dan dirumuskan antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk ekokritik dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Lembah* karya Afri Meldam ?
2. Bagaimanakah bentuk kearifan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Lembah* karya Afri Meldam ?
3. Dapatkah hasil analisis kajian ekokritik dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Lembah* karya Afri Meldam dijadikan sebagai bahan ajar menulis teks cerita pendek ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang sebelumnya, penelitian mempunyai tujuan yaitu antara lain :

1. Untuk mendefinisikan bentuk ekokritik dalam sekumpulan cerpen *Orang-Orang Lembah* karya Afri Meldam

2. Untuk mendeskripsikan kearifan lingkungan dalam sekumpulan cerpen *Orang Orang Lembah* karya Afri Meldam
3. Untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya hasil analisis nilai ekokritik dalam kumpulan cerpen *Orang Orang Lembah* karya Afri Meldam menjadi bahan ajar teks menulis cerita pendek.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memberikan kontribusi, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Dari tujuan yang telah dikemukakan terdahulu, penelitian mempunyai manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Temuan ini harapannya menjadi rujukan referensi bagi peneliti berikutnya yang mempunyai kesamaan dengan topik penelitian.

2. Manfaat Praktis

Temuan ini harapannya dapat memberi kontribusi berupa rekomendasi yang konstruktif serta memperluas cakrawala pengetahuan, baik itu bagi penulis maupun masyarakat secara umum. Disisi lain, penelitian memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra, khususnya aspek intrinsik yang terkandung di dalamnya.

a. Bagi Penulis

Temuan dalam penelitian ini berguna untuk memperkaya pengetahuan, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengalaman dan keterampilan penulis dalam melakukan analisis cerpen melalui pendekatan ekokritik.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sumber rujukan atau referensi dalam merancang bahan ajar menulis cerpen yang mencakup implikasi nilai-nilai ekokritik dalam unsur-unsur intrinsik cerpen.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, temuan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ekokritik yang tercermin dalam unsur-unsur intrinsik cerpen, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai ekokritik.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah menentukan kontrak dan perilaku yang dapat dipahami sehingga menjadi variabel yang dapat dianalisis. Definisi operasional merupakan variabel yang dinyatakan pada sebuah definisi konsep, secara operasional, variabel sebagai unsur yang dijabarkan dari definisi konseptual, yang direalisasikan secara praktis dan konkret dalam konteks objek penelitian, serta bertujuan untuk memperjelas makna dari variabel yang menjadi fokus kajian.

1. Kajian Ekokritik ialah wawasan yang mengkaji hubungan antara manusia terhadap lingkungan secara spesifik yang direpresentasikan ke dalam karya sastra.
2. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif yang relatif singkat. Di dalamnya disajikan cuplikan kehidupan tokoh yang sarat akan konflik, peristiwa yang menyentuh atau menggemirakan, serta memberikan kesan yang detail dan susah untuk dihiraukan.
3. Kumpulan Cerita Pendek Orang Orang Lembah menggambarkan interaksi antara manusia dan alam, serta perubahan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
4. Bahan ajar ialah seluruh materi atau referensi yang dipilih oleh guru untuk mendukung serta memfasilitasi kegiatan belajar mengajar di sekolah.